

## UPAYA KELUARGA DALAM MELATIH BICARA ANAK TUNARUNGU DI LUBUK BEGALUNG PADANG

Rahmadia Putri Humaira<sup>1</sup>, Zulmiyetri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

### KATA KUNCI

*Upaya keluarga, melatih bicara, tunarungu*

### KORESPONDEN

E-mail:

[rahmadiaputrihumaira868@gmail.com](mailto:rahmadiaputrihumaira868@gmail.com)

[zulmiyetri@fip.unp.ac.id](mailto:zulmiyetri@fip.unp.ac.id)

### A B S T R A K

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu agar berkomunikasi menggunakan bahasa verbal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dilakukan di rumah anak penyandang tunarungu. Hasil penelitian ini menemukan bagaimana upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu, kendala apa yang di dapat dalam melatih bicara anak tunarungu, dan solusi untuk mengatasi kendala dalam melatih bicara anak tunarungu.

### PENDAHULUAN

Manusia dituntut agar dapat menguasai bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi kepada manusia lain (Zulmiyetri, 2017). Bahasa dapat membantu manusia dalam menjalankan berbagai tugas dan membuka gerbang ilmu pengetahuan. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik manusia normal atau yang berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan anak tunarungu. Anak tunarungu terhambat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, karena mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa yang disebabkan oleh tidak berfungsinya indra pendengarannya. Penguasaan bahasa yang kurang disebabkan oleh minimnya pembendaharaan kata yang diserap oleh indra pendengarannya. Dengan keadaan demikian anak tunarungu sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunarungu akan memiliki dua pilihan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan isyarat dan bahasa verbal. Anak tunarungu pada umumnya akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, dikarenakan bahasa isyarat adalah media komunikasi untuk anak tunarungu, maka sebagai pengganti dari pendengaran yang berfungsi sebagai penerima bahasa (Nugroho,

2016). Akan tetapi ada juga anak tunarungu yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa verbal.

Bahasa verbal digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa verbal tersebut menggunakan kata-kata yang menggambarkan berbagai aspek realita individual kita. Tanpa bahasa verbal dan nonverbal suatu komunikasi tidak akan berjalan sesuai konteksnya sehingga harus ada yang dapat dipertukarkan dengan tujuan membentuk sebuah makna atau suatu kesepakatan dan sebuah pemahaman (Nurmala, 2016). Anak tunarungu sebaiknya menggunakan bahasa verbal. Keluarga harus melatih dengan baik dan terus menerus. Oleh karena itu peranan keluarga sangat penting dalam melatih bahasa verbal anak tunarungu. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga dapat memengaruhi proses bicara anak tunarungu. Melalui percakapan-percakapan sederhana yang dilakukan di rumah sangat membantu proses berbicara anak tunarungu. Dalam proses ini sangat dibutuhkan kesabaran dan ketegasan agar proses bicara anak berkembang seoptimal mungkin.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 5 Padang pada bulan Agustus 2019. Peneliti melakukan studi pendahuluan di kelas VII 7. Peneliti mengidentifikasi seorang anak laki-laki yang berinisial Z berumur 13 tahun dengan hambatan pendengaran, Z adalah anak tunggal. Peneliti melakukan studi pendahuluan disaat jam pelajaran dan jam istirahat. Peneliti mengamati anak di saat jam istirahat, Di sini peneliti sangat kagum terhadap anak tersebut, dikarenakan anak dapat mengeluarkan suara saat berinteraksi. Peneliti membawa anak tersebut untuk berbicara menggunakan komunikasi total (bahasa isyarat dan bahasa verbal), akan tetapi anak merespon menggunakan bahasa verbal, kemudian peneliti melanjutkan perbincangan hanya menggunakan bahasa verbal, anak tetap merespon dengan bahasa verbal, yang berarti anak memahami gerak bibir lawan bicaranya.

Peneliti melanjutkan pengamatan dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Di dalam kelas guru menjelaskan pelajaran menggunakan bahasa verbal, disini anak dibantu oleh seorang guru pendamping khusus dikelasnya. Oleh karena itu anak sangat terbantu untuk memahami pembelajaran. Guru pendamping khusus anak tersebut juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Anak memahami pelajaran yang diberikan guru dikelas. Hal ini dibuktikan pada saat guru memberikan pertanyaan, anak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar menggunakan bahasa verbal. Untuk komunikasi anak dengan teman dikelasnya, anak berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa verbal. Terkadang anak juga bercanda dengan temannya menggunakan bahasa verbal. Anak juga dapat menyampaikan informasi dari teman yang satu ke teman yang lainnya. Anak ini termasuk anak yang ceria di kelas, apabila kita melihat sepiintas kita tidak menyadari bahwasanya Z adalah seorang tunarungu.

Dari hasil wawancara dengan keluarga. Peneliti mendapatkan informasi bahwasanya yang mengajari Z dari kecil hingga saat ini adalah tantenya. Dikarenakan ibunya sibuk bekerja, dan ibunya juga seorang tunarungu. Tante ini berinisial I, tante I seorang pedagang, tante I berumur 45 tahun, tante ini lah yang selalu mengurus semua kebutuhan Z dari Z kecil sampai saat ini. Setiap hari tante mengantar dan menjemput Z kesekolahnya, tante juga yang mengurus semua urusan dan keperluan sekolah Z. Neneknya juga membantu dalam kelangsungan pendidikan Z. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa keluarga berperan

sangat penting dalam proses bicara anak tunarungu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu di Lubuk Begalung Padang”

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan informasi mengenai pola asuh keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu. Berdasarkan masalah yang diteliti, jenis yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian yang dilaksanakan peneliti pada kesempatan ini untuk mengetahui hal sebenarnya tentang cara keluarga penyandang tunarungu Z dalam melatih bicara Z, hingga Z dapat berbicara seperti saat sekarang ini. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah keluarga penyandang tunarungu Z. Keluarga penyandang tunarungu Z di sini akan menjadi sumber informasi penelitian tentang bagaimana upaya dalam melatih bicara anak tunarungu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti sudah memulai menganalisis data pada kualitatif sejak pengumpulan data dimulai. Analisis data yang peneliti lakukan selama penelitian menggunakan analisis data Miles and Huberman (Sugiyono, 2014a) yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada keluarga penyandang tunarungu Z.
2. Setelah data terkumpul, peneliti mereduksi data itu. Data yang telah di dapat dan dikumpulkan selanjutnya dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Mencatat hasil penelitian kedalam bentuk tulisan yang semula berupa rekaman suara maupun video yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi tentang cara keluarga melatih bicara anak tunarungu. Data yang telah didapat dibaca secara berulang-ulang untuk memastikan kebenarannya.
3. Menganalisis data yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan tentang bagaimana cara keluarga dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, kendala apa yang didapatkan dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, dan bagaimana cara mengatasi kendala dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, yang mana telah terlebih dahulu diseleksi, disederhanakan, dan diorganisasikan secara sistematis dan rasional.
4. Memberikan interpretasi terhadap data yang telah didapat. Memaknai data yang telah diperoleh dari analisis tentang bagaimanacara keluarga dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, kendala apa yang didapatkan dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, dan bagaimana cara mengatasi kendala dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara.
5. Menarik kesimpulan adalah menganalisis dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pertanyaan, kalimat atau format yang singkat dan padat yang mengandung pengertian yang luas tentang tentangcara keluarga dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, kendala apa yang didapatkan dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, dan bagaimana cara mengatasi kendala dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara.

Dalam penelitian ini peneliti perlu melakukan uji validitas atau keabsahan data yang berguna untuk membenarkan hasil temuan dilapangan dengan pelaporan hasil

penelitian. Sebuah data dapat dikatakan valid dalam penelitian kualitatif apabila data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data sebenarnya di lapangan. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan waktu merupakan kembalinya peneliti ke lapangan untuk melakukan pengamatan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengamatan terhadap subjek yang bersangkutan mengenai hasil wawancara selanjutnya dikaitkan dengan data yang sebenarnya terjadi. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah informasi dari wawancara yang didapat dari informan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Perpanjangan pengamatan peneliti lakukan setelah melakukan wawancara dengan subjek penelitian pada hari berikutnya. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan sampai data yang dibutuhkan sudah sesuai atau cocok dengan data hasil wawancara (Sugiyono, 2014a).

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti itu sendiri sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan ini memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan atau ketidakbenaran informasi yang berkaitan dengan cara keluarga dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, kendala apa yang didapatkan dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, dan bagaimana cara mengatasi kendala dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara.

#### 2. Meningkatkan ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat mengecek kembali tentang kebenaran data yang ditemukan (Sugiyono, 2014b). Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan demikian didapatkan informasi yang mendalam dan yang sebenarnya tentang cara keluarga dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, kendala apa yang didapatkan dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara, dan bagaimana cara mengatasi kendala dalam melatih penyandang tunarungu Z berbicara.

#### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data yang diperoleh yaitu pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber, cara dan waktu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu. (Sugiyono, 2014b). Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Dengan demikian triangulasi yang dimaksud yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau keabsahan data yang diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data yang telah digunakan melalui berbagai sumber, cara dan waktu. Teknik yang dipakai melalui sumber yaitu membandingkan derajat kepercayaan dari hasil yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan keluarga penyandang tunarungu Z, serta data hasil dokumentasi, agar diperoleh kebenarannya.

##### a. Triangulasi sumber

Peneliti melakukan pengecekan data kembali yang telah di dapat dari berbagai sumber. Pengecekan data kembali yang peneliti lakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara subjek penelitian. Data yang di bandingkan adalah data yang di dapat dari hasil wawancara dengan anggota keluarga penyandang tunarungu Z.

##### b. Triangulasi teknik

Dalam pengumpulan informasi, peneliti melakukan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan triangulasi teknik ini, peneliti akan membandingkan setiap hasil dari tiga cara pengumpulan data tersebut.

##### c. Triangulasi waktu

Pengumpulan data dari informan dilakukan pada waktu yang berbeda-beda. Dari waktu yang berbeda-beda tersebut maka peneliti akan membandingkan hasil temuannya. Hasil temuan tersebut selanjutnya di cek dengan wawancara, observasi dan teknik lainnya. Dari pengecekan tersebut, peneliti akan mengetahui kesahan atau hal-hal yang baru (Sugiyono, 2014a).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan pendekatan kepada anak tunarungu Z sebelum melakukan penelitian, begitu juga dengan keluarga anak tunarungu Z tersebut. Pendekatan itu di mulai semenjak salah seorang teman peneliti menjadi GPK pribadi anak tunarungu Z di SMP 5 Negeri Padang, di mana peneliti sering menggantikan teman peneliti untuk menjadi GPK pribadi anak tunarungu Z di SMP 5 Negeri Padang. Apa bila teman peneliti ini tidak bisa hadir. Temuan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yang temuan bersifat umum dan temuan yang bersifat khusus.

### 1. Temuan umum

Sebagaimana yang sudah peneliti jelaskan pada Bab I mengenai latar belakang penelitian bahwa upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu sebagai berikut :

- a. Z diketahui tunarungu semenjak usia 2 tahun, dikarenakan Z perkembangan bahasa dan bicara nya tidak sesua dengan anak normal pada umumnya.
- b. Z diketahui tunarungu setelah diperiksa dirumah sakit, dan diusulkan untuk melanjutkan pemeriksaan ke tempat pemeriksaan tes pendengaran.
- c. Z menggunakan alat bantu dengar semenjak usia 4 tahun dan sampai usia 9 tahun. Setelah itu Z tidak mau lagi untuk menggunakannya.
- d. Ibu dan ayah Z juga seorang tunarungu semenjak dari lahir
- e. Ibu dan ayah Z berpisah semenjak Z berusia 2 bulan.
- f. Z tinggal bersama ibu dan keluarga ibunya.

### 2. Temuan khusus

Dalam temuan khusus ini peneliti menemukan cara melatih bicara penyandang tunarungu Z, dan siapa saja yang terlibat dalam melatih bicara tunarungu Z.

- a. Z semenjak kecil hingga sekarang diasuh oleh tantenya, semua keperluan Z tantenyalah yang mengurusnya. Dari keperluan sehari-hari hingga keperluan sekolahnya.
- b. Setelah diketahui Z seorang tunarungu Z diberi layanan yang tepat oleh tante Z untuk melatih bicaranya.
- c. Yang melatih bicara Z adalah tante Z dan almarhum kakek nya Z
- d. Z hanya dilatih bicara dirumah saja tidak pernah sekali pun dibawak untuk terapi bicara, karena tante nya mengira kalau ada kemauan untuk melatih dan kedisiplinan dalam melatih bicara, pasti aka nada hasilnya.
- e. Z dilatih bicara dirumah hanya dengan cara sederhana, yaitu dengan saling berhadapan, meletakkan tangan Z diantara dagu dan leher tanten Z, dan melafalkan secara lantang apa yang akan diajarkan tersebut, dan suruh Z untuk mengulangi sampai benar.
- f. Z dan semua anggota keluarga yang ada di rumah berkomunikasi dengan bahasa oral, termasuk dengan ibu nya.
- g. Z dari SD sampai SMP pada saat ini sekolah di sekolah SD dan SMP negeri, dulunya Z pernah dimasukkan ke SLB, akan tetapi Z tidak mau, Z hanya bersekolah di sana selama satu minggu saja.

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu yang diperoleh dari hasil obserfasi, wawancara dan dokumentasi selajutnya akan dilakukan pembahasan yang akan di sesuaikan dengan focus penelitian.Penyandang

tunarungu Z adalah putra tunggal dari sepasang penyandang tunarungu. Akan tetapi Z tidak tinggal dengan kedua orang tua nya, dikarenakan semenjak Z berumur 2 bulan ibu dan ayah nya telah berpisah. Penyandang tunarungu Z tinggal bersama ibu dan keluarga ibu nya. Dan semenjak itu Z diasuh oleh tante nya, akan tetapi saya sebagai peneliti tidak tau apa alasan pastinya, karena tidak diberitahu oleh keluarga.

Penyandang tunarungu Z pertama kali diketahui ketunarunguan nya saat Z berumur 2 tahun, karena disini timbul kecurigaan dari keluarga nya, kenapa Z bahasa dan bicaranya tidak berkembang sesuai anak-anak pada umumnya, dan juga saat dipanggil tidak ada respon dari Z. nah karena kecurigaan itu tadi dibawalah Z kedokter THT, dan disana diketahui bahwa pendengaran Z agak bermasalah, dan disana diusulkan untuk mengetes pendengaran, dan keluarga membawa Z untuk tes pendengaran. Dari hasil tes pendengaran ini diketahuilah bahwasanya pendengaran Z memang bermasalah. Ditempat tes pendengaran ini disarankan lah Z untuk menggunakan alat bantu dengar, karena pendengaran Z masih bisa di bantu dengan alat bantu dengar.

Penyandang tunarungu Z menggunakan alat bantu dengar pada usia 4 tahun, karena telah memakai alat bantu dengar Z pada usia 4 tahun mulai diperkenalkan dengan huruf abjad, dengan cara saling berhadapan dengan Z lalu letakkan tangan Z di leher tantenya, lalu tantenya melafalkan huruf abjad satu persatu dengan lantang, dan Z disuruh untuk mengulanginya. Untuk melafalkan dengan benar huruf-huruf tersebut, butuh waktu yang sangat lama. Sembari berlatih huruf abjad, Z juga diperkenalkan dengan benda-benda yang ada disekitarnya, menggunakan metode yang sama dengan huruf abjad tadi. Begitu juga dengan mengenal hewan, Z diperkenalkandengan hewan menggunakan poster yang ditempel di dinding, dan jika memungkinkan menggunakan media kongkrit, ini dilakukan menggunakan media kongkrit. Dengan cara mengajak Z ke luar rumah, atau mengajak Z kekebun bintang. Akan tetapi cara mengajarkan Z untuk menyebutkan nama binatang itu sama metodenya dengan mengajarkan huruf abjad diatas.

Dalam melatih Z bicara tidak bnyak kendala yang ditemui, hanya saja Z agak sedikit malas dalam belajar, apabila Z telah malas Z disuruh untuk beristirahat terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan kembali. Dalam melatih bicara Z yang sangat perlu iyalah kesabaran dan kedisiplinan. Karena kalau keluarga tidak sabar dan disiplin, mungkin Z tidak akan bisa seperti sekarang ini. Karena Z sangat pemalas dalam belajar. Kesulitan yang paling berat saat melatih Z bicara adalah mencari waktu yang tepat untuk melatih Z bicara, dikarenakan Z hanya mau belajar bicara dengan tante dan almarhum kakek nya saja. Dengan anggota keluarga lain Z tidak mau, Z selamu katakana malas kepada anggota keluarga lain nya. Jadi kalau tidak ada tante dan almarhum kakek nya Z tidak mau belajar berbicara.

Cara mengatasi kendala yang terjadi saat melatih Z berbicara adalah yang pertama, harus sabar, disiplin dan tegas kepada Z, agar Z menuruti perintah tante dan almarhum kakek nya. Sedangkan dipembagian waktu untuk melatih Z bicara, tantenya rela mengorbankan pekerjaannya demi membimbing dan mengasuh Z. Karena kalau tantenya tetap bekerja sangat susah untuk mencari waktu untuk melatih Z bicara, dan mencari waktu untuk mengurus keperluan Z.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah di bahas pada bab terdahulu tentang upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:Upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu pertamakali iyalah mengetes pendengaran anak terlebih dahulu, lalu jika memungkinkan anak untuk mengguankan alat bantu dengar beri anak alat bantu dengar. Setelah itu beri anak layanan yang tepat, tidak mesti harus terapi bicara. Anak bisa dilatih bicara dirumah dengan

cara kita sendiri. Dalam melatih bicara keluarga bersikap sabar, tegas dan disiplin. Dan anak diberikan kesempatan untuk berbicara sesuai dengan kemampuan nya.

Kendala yang didapat dari upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu ini ialah susah nya mencari waktu yang tepat untuk melatih bicara anak ini. Karen anak hanya mau dilatih oleh tante dan almarhum kakek nya saja. Kendala yang didapat dari upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu ini juga dalam membangun konsentrasi, mengatasi rasa cepat bosan anak, dan mengatasi rasa malas dari anak. akan tetapi sampai saat ini keluarga masih bisa menanggulangi semua kesulitan yang didapat.

Cara untuk mengatasi kendala yang didapat dalam upaya keluarga dalam melatih bicara anak tunarungu ini ialah, menegakkan kedisiplinan kepada anak, apabila anak telah mengatakan capek beri istirahat sebentar, setelah itu lanjutkan kembali, untuk mengatasi rasa bosan nya berilah media-media yang bermacam ragam sepperti media kongkrit, dan media seperti poster-poster. Cara mengatasi susah nya mencari waktu untuk melatih anak berbicara, tante anak ini mengorbankan pekerjaan nya demi melatih bicara anak dan mengurus keperluan anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Nugroho, H. A. (2016). Kemampuan Berintegrasi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman, 23(45), 5–24.
- Nurmala, D. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar ( Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni , Wastukencana Bandung ). *E-Proceeding of Management*, 3(1), 1–8.
- Sugiyono. (2014a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulmiyetri. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.29210/117500>